

## BAB V

### SIMPULAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

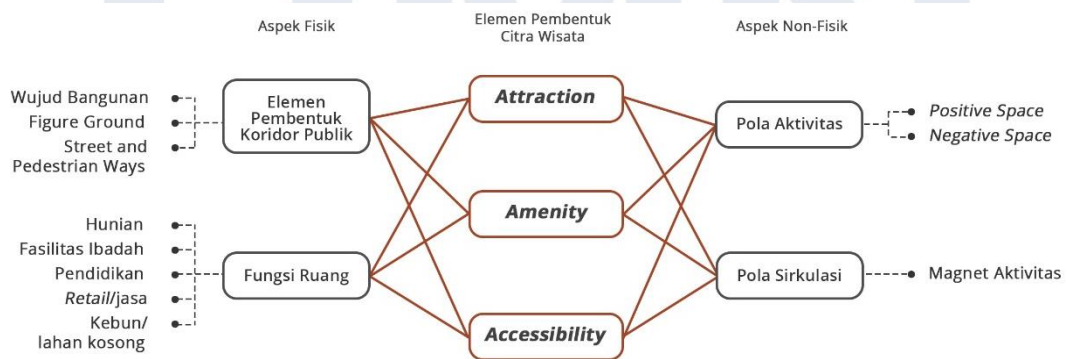
Koridor publik pada kampung terjepit memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pengembangan wisata sejarah Lengkong Kiai melalui aspek fisik dan non-fisik koridor. Penulis menemukan kondisi eksisting pada koridor publik memiliki pola aktivitas dan sirkulasi yang sesuai dengan teori Matthew Carmona dalam bukunya *Public Spaces Urban Spaces in the Dimension of Urban Design*, dimana fungsi ruang dan aktivitas akan memengaruhi *positive space* dan *negative space*, serta terciptanya magnet aktivitas berpengaruh pada sirkulasi yang terjadi di dalamnya. Hal tersebut ternyata berhubungan dengan teori Middleton & Clarke tentang komponen utama keberhasilan kampung wisata sejarah yang dinilai berdasarkan tiga elemen yaitu atraksi, amenities dan aksesibilitas. Hasil penelitian menunjukkan beberapa penyebab koridor publik kurang berhasil dalam menciptakan citra kampung wisata sejarah, antara lain:

1. Pola aktivitas warga dan wisatawan tercipta oleh fungsi ruang yang ada di sepanjang koridor publik. Fungsi ruang yang kurang terdefinisi di beberapa titik pada koridor publik menciptakan ruang negatif yang jarang dikunjungi warga maupun wisatawan. Namun, keberadaan magnet aktivitas berupa bangunan-bangunan menarik, seperti Taman Makam Pahlawan di seberang akses masuk serta Masjid Jami Al-Muttaqin di tengah koridor menyebabkan lapangan yang merupakan area kurang terdefinisi menjadi banyak dilalui warga. Fungsi ruang yang terdefinisi menciptakan magnet aktivitas di sepanjang koridor publik.
2. Pola sirkulasi warga dan wisatawan terbentuk dari elemen fisik di sepanjang koridor publik. Elemen pembentuk koridor kurang mampu memwadahi sirkulasi wisatawan sehingga jarang terjadi aktivitas wisata di sepanjang koridor publik. Wujud dari muka bangunan di sepanjang koridor kurang memiliki daya tarik baik melalui gaya arsitektur maupun keseragaman tema antar satu sama lain. Keberadaan bangunan-bangunan bersejarah di dalam

koridor publik kurang ditunjang dengan lebar dan kondisi jalan yang cukup untuk mewadahi sirkulasi manusia maupun kendaraan dalam skala besar. Fungsi bangunan yang rata-rata merupakan hunian kurang menunjang kegiatan berwisata melalui penyediaan elemen amenitas, seperti fasilitas tempat makan dan berbelanja. Wisatawan tidak tertarik untuk melihat potensi di dalam koridor karena kurangnya aksesibilitas dan amenitas di sepanjang koridor.

3. Analisis elemen fisik dan non-fisik pada koridor publik Lengkong Kiai menunjukkan bahwa sudah terdapat beberapa poin dalam elemen pembentuk citra kampung wisata yang terpenuhi, salah satunya elemen atraksi. Namun, kurangnya elemen lain seperti amenitas dan aksesibilitas yang menunjang membuat koridor publik belum menggambarkan citra kampung wisata sejarah yang mampu menarik wisatawan.

Pada dasarnya, Kampung Lengkong Kiai sudah memiliki potensi sebagai kampung wisata melalui nilai budaya dan sejarah yang tinggi. Lokasinya yang terjepit tengah pengembangan kawasan kota menyebabkan perubahan pada aspek-aspek fisik yang berpengaruh terhadap pola aktivitas dan sirkulasi di sepanjang koridor publik. Penelitian membuktikan aspek fisik berpengaruh terhadap pola aktivitas dan sirkulasi melalui fungsi dan elemen pembentuk koridor. Pengaruh ini pada akhirnya berdampak pada citra kampung wisata sejarah pada Lengkong Kiai.



**Gambar 5. 2 Kesimpulan Hubungan Pola Aktivitas dan Sirkulasi terhadap Aspek Fisik dalam Membentuk Citra Wisata**

(Sumber: Penulis, 2021)

## **5.2 Saran Penelitian**

Penulis menyarankan bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian selanjutnya agar melakukan pemetaan yang lebih detail dan terstruktur terhadap elemen fisik di sepanjang koridor seperti muka bangunan dan kondisi jalan. Selain itu ada baiknya pemetaan dilakukan tidak hanya pada satu koridor saja, melainkan pada koridor-koridor sekitar yang terhubung dengan bangunan-bangunan penting lain di dalam Kampung. Penelitian yang dilakukan dalam waktu yang singkat dan terbatas ini membuat penulis tidak dapat meneliti aktivitas budaya yang menjadi tradisi satu tahun sekali, sehingga pemetaan sirkulasi hanya dilakukan berdasarkan wawancara tanpa melihat secara langsung. Jika ada waktu yang lebih, penulis menyarankan untuk melakukan pemetaan melalui observasi secara langsung dalam berbagai kondisi waktu agar mendapatkan data dan pola yang lebih valid dan terukur. Penulis berharap penelitian ini dapat membantu pembaca untuk melihat kondisi dan membuat penelitian lebih lanjut mengenai koridor publik pada Kampung Lengkong Kiai. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam pengembangan Lengkong Kiai sebagai kampung wisata berbasis sejarah dan budaya di tengah keberadaannya yang terjepit di pengembangan kawasan kota.

## **5.3 Kesimpulan Perancangan**

Perancangan kawasan wisata Lengkong Kiai bertujuan memaksimalkan potensi Kampung yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi untuk menjadi destinasi wisata. Hasil penelitian berupa pola aktivitas dan sirkulasi di koridor publik menjadi acuan dalam merancang kawasan dengan memerhatikan elemen pembentuk citra kampung wisata.

Hasil penelitian menunjukkan isu-isu yang menjadi titik awal perancangan sesuai dengan elemen pembentuk citra wisata, antara lain kurangnya ruang terbuka dan fasilitas budaya, tidak adanya fasilitas tempat makan dan berbelanja bagi wisatawan, kurangnya sarana transportasi dan parkir, serta tidak adanya rambu penunjuk jalan di depan maupun sepanjang koridor. Isu-isu tersebut diselesaikan melalui pendekatan perancangan yang menitik beratkan pada tiga poin berikut

yaitu, penyebaran titik magnet aktivitas, aksesibilitas koridor publik dan karakter kampung. Dari poin pendekatan dan hasil analisis tapak, ditetapkan strategi perancangan yang menghubungkan tiap titik rancangan agar memiliki satu tema dan bahasa desain yang sama, antara lain *nature blending*, modul saung, *ramp for inclusivity*, dan *bamboo weave*. Proses perancangan kawasan wisata Lengkong Kiai memerhatikan elemen pembentuk citra wisata, sehingga dihasilkan rancangan, sebagai berikut:

1. Bentuk bangunan menyerupai saung dengan atap lancip dan penggunaan material berupa anyaman bambu untuk mengangkat kembali arsitektur tradisional Sunda sebagai identitas lokal masyarakat Kampung.
2. Perancangan *tourism center* sebagai tonggak wisata yang menyediakan informasi tentang rangkaian kegiatan wisata, sehingga wisatawan mendapat gambaran tentang alur sirkulasi di dalam Kampung.
3. Perancangan *community center* yang berisi *hall & outdoor performance*, *plaza* dan *workshop area* sebagai wadah bagi komunitas lokal untuk melakukan kegiatan budaya, serta *exhibition* sebagai media pengenalan budaya lokal bagi wisatawan.
4. Perancangan titik-titik wisata di sepanjang tepi sungai yang memfasilitasi kegiatan sebagai magnet aktivitas sekaligus fasilitas penunjang wisata seperti toko *souvenir* dan tempat makan. Didukung dengan penambahan *viewing deck* untuk memaksimalkan potensi *view* ke arah sungai.
5. Penyediaan ruang parkir bagi wisatawan yang datang menggunakan kendaraan pribadi.

Perancangan kawasan beserta fungsi-fungsi baru mampu memaksimalkan potensi wisata Kampung melalui aset sejarah dan budaya yang telah ada, serta menghidupkan kembali koridor-koridor publik yang sebelumnya banyak terdapat ruang negatif. Melalui perancangan kawasan ini, wisatawan mengenal sejarah dan budaya lokal Kampung melalui rangkaian alur wisata yang tersedia. Bagi masyarakat lokal, perancangan kawasan mampu menghidupkan kembali koridor-

koridor publik yang mengarah ke Sungai Cisadane sebagaimana yang dulunya sering dilalui.

#### **5.4 Saran Perancangan**

Dalam proses perancangan kawasan, terutama kampung wisata, penulis menyarankan untuk melakukan sebanyak mungkin interaksi langsung dengan masyarakat lokal dan melakukan sebanyak mungkin kunjungan pada kawasan tersebut. Hal ini bertujuan agar lebih mengenal karakteristik dan ciri khas yang akan dibawa menjadi identitas rancangan, sehingga rancangan yang dihasilkan benar-benar kontekstual dan menjawab isu-isu yang ada. Dalam perancangan kampung wisata, penulis juga menyarankan pembaca untuk memahami elemen-elemen pembentuk citra wisata yang terurai ke dalam beberapa poin agar menghasilkan rancangan yang mampu menarik minat wisatawan. Di sisi lain, perancangan juga perlu melibatkan orang-orang yang ahli di bidangnya seperti struktur dan utilitas agar keputusan-keputusan terkait dapat bersifat *valid*.

